

ANALISIS KESULITAN MEMBELAJARKAN MUATAN IPS DALAM IPAS DITINJAU DARI PERSPEKTIF GURU SD DI DIY

Tampi Prehadini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

Sigit Prihadi

Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan menjadi IPAS sesuai dengan kemampuan berpikir siswa SD yang bersifat holistik, utuh, dan konkret. Integrasi tersebut dimaksudkan agar dapat memicu siswa mengelola lingkungan alam dan juga sosial secara terpadu. Lingkup kajian muatan IPS dalam IPAS terbatas pada konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru kelas IV SD di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dalam membelajarkan IPAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga kategori kesulitan membelajarkan muatan IPS dalam IPAS yang dijumpai guru kelas IV yaitu: 1) terlalu banyak materi yang harus dibaca dan/atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah; 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang lain; dan 3) belum tersedianya sarana prasarana penunjang peningkatan pemahaman siswa terhadap muatan materi IPS dalam IPAS, baik berupa media pembelajaran, alat pembelajaran perangkat elektronik, maupun jaringan internet di sekolah

Kata Kunci: Kesulitan Membelajarkan IPS, IPAS, Guru SD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya pembentukan individu dan masyarakat berkualitas (Batubara & Davala, 2023). Sebagai sebuah upaya krusial dalam peradaban, pendidikan perlu dilandasi dengan kurikulum yang sekaligus menjadi nyawa dalam proses pembelajaran (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kurikulum seyogyanya dievaluasi secara inovatif berkelanjutan agar dapat bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023; Rahmawati, 2023; Suryaman, 2020). Konsekuensinya, pergantian kurikulum di suatu negara menjadi keniscayaan sebagaimana telah dilaksanakan di Singapura, Tiongkok, dan Taiwan (Koh et al., 2014; So & Kang, 2014; Tang & Wang, 2021). Terbaru, Indonesia melakukan penggantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2021) sebagai wujud nyata salah satu langkah yang diambil pemerintah guna mengatasi krisis pembelajaran sekaligus memodifikasi pendidikan agar terbentuk sumber daya manusia yang superior dan berkepribadian Pancasila (Hasanudin & Chairunnisa, 2022).

Kurikulum Merdeka erat kaitannya dengan konsep belajar sepanjang hayat (Purba & Rahayu, 2023). Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penguasaan aspek kompetensi siswa dan berfokus pada konten-konten yang esensial (Sartika et

al., 2023), sehingga materi dapat dipelajari secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kurikulum ini mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 2021 (Sumandya et al., 2022; Kemdikbud, 2021; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Rahmawati, 2023). Elfrida & Rita (2022) menyebutkan tiga ciri umum Kurikulum Merdeka antara lain: 1) orientasi kurikulum berfokus pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik; 2) penyusunan kurikulum dilandaskan pada materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar; dan 3) guru, sekolah, dan civitas akademika memiliki fleksibilitas dalam menyusun materi ajar dengan melakukan penyesuaian secara kontekstual.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dibagi menjadi tiga fase pencapaian kompetensi, yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta fase C untuk kelas V dan VI. Beberapa materi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti IPA dan IPS yang diintegrasikan menjadi IPAS. Muatan IPAS pada tingkat pendidikan SD merupakan gabungan dari pengetahuan alam yang mengkaji alam sekitar dan pengetahuan sosial yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi isu-isu sosial. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020, harapan dari penggabungan muatan IPAS di SD yakni agar dapat memicu siswa mengelola lingkungan alam dan juga sosial secara terpadu (Anggraena, Y, dkk, 2021). Adapun dasar penggabungannya ialah untuk menyesuaikan dengan kemampuan berpikir siswa SD yang bersifat holistik, utuh, dan konkret (Marwa et al., 2023).

IPAS turut serta berperan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa di Indonesia (Sartika et al., 2023). Melalui pembelajaran IPAS, siswa dibimbing untuk menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Logikanya, keingintahuan siswa dapat menjadi dasar untuk memiliki pemahaman mengenai alam semesta dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, baik yang sifatnya sains maupun isu sosial. Selanjutnya, pemahaman siswa berguna untuk mengidentifikasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari berikut upaya penyelesaiannya. Sikap-sikap ilmiah yang diharapkan dapat tumbuh melalui pembelajaran IPAS antara lain rasa ingin tahu, analitis, berpikir kritis, objektif, sistematis, jujur, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa, tekun, solutif, dan mampu mengambil kesimpulan yang tepat (Fanani, 2022). Lebih spesifiknya, melalui muatan IPS dalam IPAS, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan hidup untuk menghadapi tantangan-tantangannya (Safitri et al., 2024), lebih lanjut siswa diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, kajian yang dimuat dalam IPS terbatas pada konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Kurikulum sebagai nyawa dalam proses pembelajaran membutuhkan raga untuk dapat diimplementasikan hingga tercapai tujuan utamanya. Guru memegang peranan sebagai raga dalam proses pembelajaran dengan tugas utama membimbing, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik (Sartika et al., 2023; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018). Pengorganisasian pembelajaran secara tepat oleh guru akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, tetapi tidak semua proses pembelajaran selalu berjalan dengan baik, melainkan berpotensi terdapat banyak kendala dalam prosesnya (Safitri et al., 2024). Hasil studi pendahuluan berupa observasi pembelajaran IPAS dan wawancara dengan guru kelas IV SD di beberapa sekolah sampel Kabupaten Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran IPAS oleh guru belum optimal, terutama dalam penyampaian muatan IPS. Stigma negatif tentang IPS yang sudah sejak dulu ada, seperti cenderung banyak hafalan, membosankan, terlalu banyak

bahan bacaan masih bertahan di kalangan peserta didik. Integrasi IPA dengan IPS menjadi suatu tantangan baru bagi guru, mengingat kedua muatan tersebut bertolak belakang kajiannya. Ketersediaan media pembelajaran untuk memvisualisasikan materi agar lebih dapat dipahami oleh peserta didik pun masih minim. Hasil belajar peserta didik pun belum optimal, dibuktikan dengan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPAS yang di setiap sekolah berbeda-beda, tetapi berkisar antara 70 – 75. Salah satu sekolah sampel di Kabupaten Kulon Progo, 11 dari 16 siswa belum mampu mencapai KKM IPAS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data-data berupa kata. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV dari setiap sekolah yang diteliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang menunjang pembelajaran IPAS di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara beserta observasi keberlangsungan kegiatan pembelajaran IPAS dilakukan dengan guru kelas IV di tiga kabupaten dan satu kota madya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun setiap kabupaten atau kota madya diambil beberapa sekolah sampel antara lain: 1) Kota Yogyakarta di SDN Gedongkuning; 2) Kabupaten Sleman di SDN 2 Turi, SDN Klegung 2, dan SDN Berbah 2; 3) Kabupaten Bantul di SDN Jaranan, SDN Sekarsuli 1, SDN Adisucipto 1, dan SDN Wiyoro; 4) Kabupaten Kulon Progo di SDN Jambean dan SDN Gunung Agung. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dengan memeriksa perangkat pembelajaran IPAS di setiap sekolah meliputi modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen penilaian, dan media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Februari hingga Mei 2024.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan melakukan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di tiga kabupaten dan satu kota madya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari hingga Mei 2024, khususnya siswa dan guru kelas IV sekolah dasar berkaitan dengan kesulitan membelajarkan IPAS yang sekaligus menjadi tantangan bagi guru diuraikan secara rinci pada subbab ini. Tiga hasil penelitian yang utama ialah hasil wawancara dengan guru kelas IV, observasi kegiatan pembelajaran IPAS di kelas, dan pengecekan dokumen perangkat pembelajaran IPAS.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV

Lokasi	Nama Sekolah	Kesulitan Guru dalam Membelajarkan IPAS
Kota Yogyakarta	SDN Gedongkuning	<ul style="list-style-type: none"> Minat baca siswa cenderung rendah, sehingga mereka menjadi jarang membaca materi IPS. Akibatnya, pengetahuan IPS menjadi terbatas dan hasil belajarnya pun tidak optimal.
Kabupaten Sleman	SDN 2 Turi	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi jam pelajaran IPAS kebetulan siang hari, sehingga daya konsentrasi siswa sudah berkurang, apalagi materi IPS yang banyak hafalannya membuat siswa cenderung bosan. Guru juga sudah lelah karena mengajar dari pagi.

ANALISIS KESULITAN MEMBELAJARKAN MUATAN IPS DALAM IPAS DARI PERSPEKTIF GURU SD
(Tampi Prehadini, Sigit Prihadi)

	SDN Klegung 2	<ul style="list-style-type: none"> Cakupan materi IPS di SD sangat luas dan mayoritas materi disajikan dalam bentuk teks narasi yang panjang. Siswa belum terbiasa berliterasi sehingga mereka menjadi malas membaca materi, baik dari buku siswa maupun rangkuman di LKS. Beberapa materi IPS dianggap aneh oleh siswa karena mereka belum mengetahuinya, misalnya saat mempelajari budaya, suku, dan ras, siswa menganggap aneh bahkan menertawakan keanekaragaman budaya tersebut.
	SDN Berbah 2	<ul style="list-style-type: none"> Terlalu banyak materi yang harus dihafalkan, seperti ibu kota setiap provinsi di Indonesia, sedangkan jumlah provinsi terus bertambah. Minat belajar siswa lebih dominan pada materi-materi IPA daripada IPS. Hal ini dibuktikan dengan tingginya antusiasme siswa saat mempelajari materi IPA di semester 1, sedangkan saat mempelajari IPS di semester 2 antusiasmenya relatif rendah. Kurangnya alat pembelajaran berupa perangkat elektronik yang dapat menunjang pembelajaran, seperti komputer, laptop, dan tablet. Tidak stabilnya jaringan internet di lingkungan sekitar sekolah, sehingga guru tidak dapat mengakses media pembelajaran penunjang yang bersumber dari internet.
Kabupaten Bantul	SDN Jaranan	<ul style="list-style-type: none"> Minat baca siswa cenderung rendah, bahkan ada siswa yang belum lancar membaca. Guru kesulitan dalam memusatkan perhatian siswa saat membelajarkan muatan IPS dalam pembelajaran IPAS. Beberapa siswa sering mengajukan pertanyaan di luar konteks pembelajaran.
	SDN Sekarsuli 1	<ul style="list-style-type: none"> Kelas cenderung kurang kondusif ketika pembelajaran IPAS berlangsung. Tidak banyak siswa yang memperhatikan penjelasan guru.
	SDN Adisucipto 1	<ul style="list-style-type: none"> Ketika guru mengajarkan materi geografi dan meminta siswa untuk membaca, siswa cenderung malas, padahal materi geografi perlu banyak dibaca dari buku.
	SDN Wiyoro	<ul style="list-style-type: none"> Mayoritas siswa di kelas tidak konsentrasi saat pembelajaran IPAS berlangsung. Banyak siswa yang bermain sendiri, berbicara dengan teman sebangku, bahkan menjahili teman ketika guru sedang menjelaskan materi atau sedang diberi tugas kelompok.
Kabupaten Kulon Progo	SDN Jambean	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya media pembelajaran pendukung muatan IPS yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari IPS.
	SDN Gunung Agung	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat 11 dari 16 siswa yang belum memenuhi KKM IPAS di semester 2 tahun ajaran 2023/2024, karena materi hanya bersumber dari buku paket. Siswa diminta mendengarkan penjelasan dari guru lalu menulis ringkasan di papan tulis, kemudian membacanya kembali secara mandiri.

Materi IPA dan IPS di sekolah dasar diintegrasikan menjadi IPAS. Namun, implementasinya penyampaian materi kedua ilmu pengetahuan tersebut tidak dilaksanakan secara beriringan, melainkan terpisah satu sama lain. Walaupun buku paket IPAS hanya satu dan berisi dua muatan ilmu pengetahuan tersebut, tetapi realitanya materi IPA disampaikan kepada siswa pada semester satu dan materi IPS pada semester 2. Pelaksanaan penelitian sejak bulan Februari hingga Mei 2024 disesuaikan dengan waktu pemberian materi IPS oleh guru. Hasil observasi pembelajaran ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran IPAS

Lokasi	Nama Sekolah	Kegiatan Awal	Kegiatan Inti			Kegiatan Akhir
			Model	Metode	Media	
Kota Yogyakarta	SDN Gedongkuning	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	-	Siswa diberi PR untuk meringkas materi dari buku paket agar mereka mau membaca materi IPS. Ringkasan akan dinilai oleh guru sebagai bentuk apresiasi.
Kabupaten Sleman	SDN 2 Turi	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran ✓ Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok	Power point, video	Siswa diberi kuis baik secara individu maupun kelompok. Ketika kelas mulai tidak kondusif, guru memberikan ice breaking. Kegiatan pembelajaran terkadang diakhiri dengan belajar di luar kelas agar siswa tidak bosan.
	SDN Klegung 2	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran ✓ Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, permainan	Peta pikiran	Guru menggunakan teknik Teams Game Tournament (TGT). Siswa diberi tugas untuk membuat pertanyaan dari buku paket untuk ditukar dengan pertanyaan teman lain dan saling menjawab satu sama lain agar siswa mau membaca materi IPS.
	SDN Berbah 2	✓ Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah	Power point, gambar, video	Siswa diberi pertanyaan lalu yang bisa menjawab dengan benar boleh pulang terlebih dahulu. Harapannya siswa akan termotivasi untuk menyimak materi IPS pada pertemuan selanjutnya agar bisa pulang awal.
Kabupaten Bantul	SDN Jaranan	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	Video	Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dipanggil lalu diberi pertanyaan seputar materi.
	SDN Sekarsuli 1	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran ✓ Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, permainan	Gambar	Guru menggunakan teknik pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan kondusivitas kelas.
	SDN Adisucipto 1	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	-	Guru memberikan penguatan akan pentingnya materi yang disampaikan.
	SDN Wiyoro	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran ✓ Pemberian apersepsi	Berpusat pada siswa	Ceramah, diskusi kelompok, kunjungan karya	Gambar, video, globe, peta	Guru mengajak siswa bernyanyi, berjalan-jalan, mengunjungi tempat tertentu yang terjangkau dan berhubungan dengan materi.
Kabupaten Kulon Progo	SDN Jambean	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	-	Guru memberikan penguatan akan pentingnya materi yang disampaikan.
	SDN Gunung Agung	✓ Penyampaian tujuan pembelajaran	Berpusat pada guru	Ceramah	-	Guru memberikan penguatan akan pentingnya materi yang disampaikan.

Data dokumentasi diperoleh dengan melihat perangkat pembelajaran IPAS kelas IV pada setiap sekolah. Adapun hasilnya tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Dokumentasi

Lokasi	Nama Sekolah	Keberadaan Perangkat Pembelajaran				
		Modul Ajar	Bahan Ajar	LKPD	Instrumen Penilaian	Media Pembelajaran
Kota Yogyakarta	SDN Gedongkuning					-
Kabupaten Sleman	SDN 2 Turi					
	SDN Klegung 2					
	SDN Berbah 2					
Kabupaten Bantul	SDN Jaranan					
	SDN Sekarsuli 1					
	SDN Adisucipto 1					-
	SDN Wiyoro					
Kabupaten Kulon Progo	SDN Jambean					-
	SDN Gunung Agung					-

Pembahasan

Kesulitan-kesulitan yang dialami guru kelas IV SD di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dalam membelajarkan IPAS dapat dikategorisasikan menjadi tiga. Ketiga kesulitan tersebut di antaranya: 1) terlalu banyak materi yang harus dibaca dan/atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah; 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang lain; dan 3) belum tersedianya sarana prasarana penunjang peningkatan pemahaman siswa terhadap muatan materi IPS dalam IPAS, baik berupa media pembelajaran, alat pembelajaran perangkat elektronik, maupun jaringan internet di sekolah.

Enam dari sepuluh guru mengeluhkan terlalu banyaknya materi yang harus dibaca dan/atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah. Kesulitan ini menjadi kompleks, karena penyelesaiannya berkaitan dengan upaya peningkatan minat literasi siswa yang tidak hanya pada materi IPS, melainkan secara umum. Padahal peningkatan minat literasi juga sedang menjadi topik yang sedang hangat dibahas serta diupayakan dalam dunia pendidikan, itupun dimulai dari mengenalkan bacaan-bacaan yang sifatnya ringan serta bergambar menarik. Sedangkan materi IPS cenderung memiliki bacaan yang banyak dan kurang disertai dengan gambar atau foto ilustrasi. Akibatnya, minat baca siswa terhadap materi IPS menjadi rendah berujung pada tidak optimalnya hasil belajar IPS, mengingat minat baca siswa terhadap materi IPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajarnya (Astuti, 2021; Marlina & Martalia, 2021). Artinya, siswa yang memiliki minat baca dan memahami materi IPS yang dibacanya dengan baik berpotensi memiliki nilai yang baik karena mampu menjawab soal-soal atau menganalisis permasalahan yang terjadi dengan baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat baca terhadap materi IPS

berpotensi memiliki nilai yang kurang baik karena tidak menguasai materi untuk menjawab soal maupun menganalisis permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Hasil penelitian dengan teknik observasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa lima dari sepuluh sekolah masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru). Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang lain. Darnius (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru berpotensi mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran, guru kesulitan dalam membangkitkan semangat bertanya siswa, pada saat pembelajaran hanya guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa, dan guru hanya menekankan transfer pengetahuan atau memberi tahu siswa saja. Hasil dari pendekatan *teacher centered learning* dengan metode ceramah ialah siswa menjadi tidak antusias dalam belajar, minat membaca materi IPS rendah, hingga berujung pada tidak tercapainya KKM IPAS. Pada akhir kegiatan pembelajaran, para guru yang menggunakan pendekatan *teacher centered learning* selalu memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan, bahkan guru memberikan tugas meringkas materi di buku paket dengan harapan siswa mau membaca materi IPS.

Berkaitan dengan kesulitan guru poin kedua di atas, pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru tidak diimbangi dengan penggunaan media pembelajaran, sehingga guru benar-benar menjadi sumber belajar siswa dengan memberikan materi melalui ceramah dan memanfaatkan buku paket sebagai panduan penyampaian materi. Keberadaan media pembelajaran IPS masih minim di sekolah. Baru ada enam dari sepuluh sekolah yang sudah menyediakan sekaligus memanfaatkan media pembelajaran IPS untuk menunjang keberhasilan pembelajaran IPAS di kelas IV, padahal media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada hampir semua mata pelajaran (Spiani, 2015; Wahyuningtyas & Bambang., 2020). Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar di kelas, karena media dapat memvisualisasikan benda-benda abstrak yang sulit dibayangkan oleh siswa sekaligus meningkatkan minat berikut ketertarikan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia tengah mengalami pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021. Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan konsep belajar sepanjang hayat. Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar dibagi menjadi tiga fase pencapaian kompetensi, yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta fase C untuk kelas V dan VI. Beberapa materi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, seperti IPA dan IPS yang diintegrasikan menjadi IPAS. Muatan IPAS pada tingkat pendidikan SD merupakan gabungan dari pengetahuan alam yang mengkaji alam sekitar dan pengetahuan sosial yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi isu-isu sosial. Pada jenjang sekolah dasar, kajian yang dimuat dalam IPS terbatas pada konsep-konsep geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Kurikulum Merdeka pertama kali diterapkan untuk kelas I dan IV pada setiap sekolah dasar. Pada tahun ketiga proses pergantian kurikulum, masih ditemukan kesulitan-kesulitan dalam membelajarkan IPAS oleh guru kelas IV. Kesulitan tersebut di antaranya: 1) terlalu banyak materi yang harus dibaca dan/atau dihafal, padahal minat baca siswa cenderung rendah; 2) kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, ditandai dengan penggunaan metode ceramah tanpa diimbangi teknik yang lain; dan 3) belum tersedianya sarana

prasarana penunjang peningkatan pemahaman siswa terhadap muatan materi IPS dalam IPAS, baik berupa media pembelajaran, alat pembelajaran perangkat elektronik, maupun jaringan internet di sekolah.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi guru kelas IV untuk menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa, termasuk minat baca terhadap materi IPS. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi stakeholder yang dalam hal ini adalah kepala sekolah dan dinas pendidikan untuk memenuhi sarana prasarana pembelajaran IPAS di SD, terutama terkait dengan media pembelajaran IPS.

Rekomendasi bagi penelitian berikutnya, peneliti dapat mengkaji upaya-upaya yang telah, sedang, atau akan dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam membelajarkan IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. P. (2021). Korelasi Antara Minat Membaca Siswa SD Dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). 105–113.
- Batubara, N. F., & Davala, M. (2023). Curriculum Development in Indonesia: Historical Study. *International Journal of Students Education*, 2 (1), 29–43.
- Darnius, S. (2016). IDENTIFIKASI KESULITAN GURUDALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELASTINGGIGUGUS MANGGA KECAMATAN JAYA BARUBANDA ACEH. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 40–48.
- Elfrida, M. S., & Rita, H. (2022). Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. CV. Media Sains Indonesia.
- Fanani, A. (2022). Bahan Ajar Digital Berbasis Multiaplikasi Mata Pelajaran IPAS SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12).
- Hasanudin, & Chairunnisa. (2022). Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar). Sada Kurnia Pustaka.
- IW, S., IK, S., & Suryani, M. (2022). Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah di Penggerak Angkatan 2 Provinsi Bali. *Jurnal Basicedu*.
- Kemdikbud. (n.d.). Presentasi Sosialisasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koh, E., LD, P., LS, T., SS, L., & ME, R. (2014). Singapore Case Study of Curriculum Innovation in the Twenty First Century: Demands, Tensions, and Deliberations. *Asia-Pacific Education Researcher*, 23 (4), 851–860.
- M, C., P., T. A. G., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1 (2), 56–67.
- Marlina, N. A., & Martalia, A. (2021). Hubungan Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Karanggayam. *XII(1)*, 1–10.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18 (2), 54–65.
- No TitleAnggraena Y, Felicia N, Pratiwi GDE, Utama I, Alhapip B, W. D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020.
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah (2018).
- Purba, P., & Rahayu, A. (2023). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. 1(2), 136–152.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Rahmawati, D. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8 (2), 143–158.
- Sartika, A., Ayu Cindika, P., Salsa Bella, B., Indah Anggraini, L., Wulandari, P., Indayana, E., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Tadris, F., & Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipas Sd/Mi. Publisher: Yayasan Khairul Azzam Bengkulu *Journey: Journal of Development and Research in Education*, 3(2), 3–5.
- Sintiya Safitri, I., Noviyanti, S., Chan, F., Malika Nurluthvia, K., & Patoman Simatupang, A. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77–81. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- So, K., & Kang, J. (2014). Curriculum Reform in Korea: Issues and Challenges for TwentyFirst Century Learning. *Asia-Pacific Education Researcher*, 23 (4), 759–803.
- Spiani, L. (2015). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran IPA dengan Benda Konkret pada Siswa Kelas II SDN 01 Kaling Tasikmadu Karanganyar. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Tang, H., & Wang, Y. (2021). Moral Education Curriculum Reform for China's Elementary and Middle Schools in the Twenty-First Century: Past Progress and Future Prospect. *Ecnu Review of Education*, 4 (4), 727–742.
- Wahyuningtyas, R., & S., B. S. S. (2020). PENTINGNYA MEDIA DALAM PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 23–27.

